

EDISI PK2MU 2018

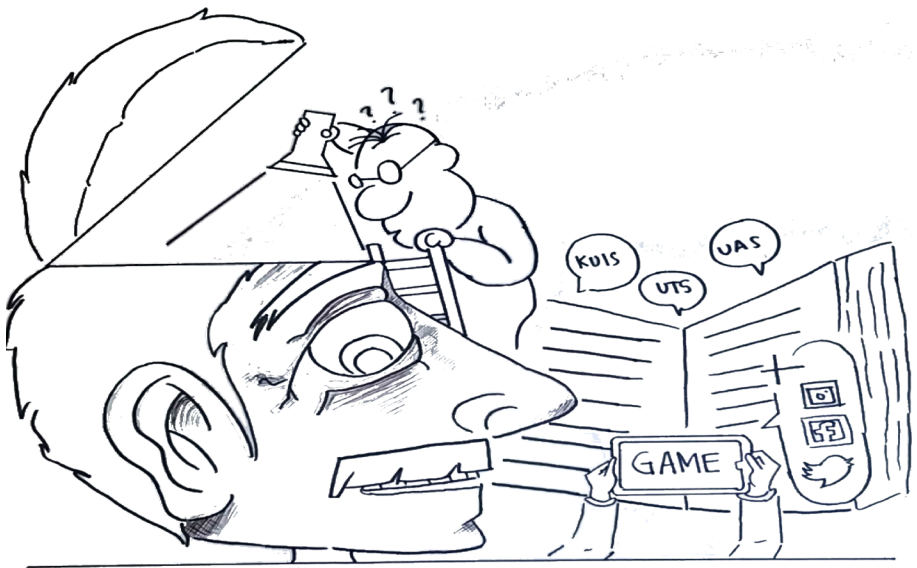
Indimolor

Gelitik Bebas Polusi



Rp1.500,00

**Jangan berharap hasil yang bagus,
jika dalam prosesnya saja tidak serius**



Iklan Layanan Masyarakat dipersembahkan oleh LPM Indikator



Indikator/Deni

Kotak Redaksi

Indimolor Gelitik Bebas Polusi diterbitkan oleh Divisi Penelitian dan Pengembangan LPM Indikator FEB UB. **Redaksi:** Ananta (CO), Kusuma, Amalia, Nina, Nisrin, Naufal, Muhammad, Farel, Maria, Anindya, Alfia, Faiz, Rizqi, dan tim pendukung. **Tata Letak:** Tim kreatif Indikator. **Alamat Redaksi/Pemasaran:** Lt. II Gedung Aktivitas Kemahasiswaan FEB UB, Jalan MT. Haryono 165 Malang 65145 (085749693766). **Email:** lpmindikator@gmail.com. **Web:** lpmindikator.feb.ub.ac.id. Redaksi berhak menerima tulisan dalam bentuk apapun. Naskah diketik dan dikirim dalam bentuk *softcopy*. Redaksi berhak menyunting tanpa mengurangi maksud dan tujuan penulisan. Tulisan dikirim ke alamat di atas.

Media Sosial



@indiphotograph



@LPMIndikator



@owc2290y

• Modal Nekat, Tantangan Lewat

• **R**angkaian Acara Jelajah Almamater (RAJA) Brawijaya adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan memfasilitasi mahasiswa baru dalam mengenal kehidupan kampus. Kami pun turut berpartisipasi dengan menerbitkan Buletin *Indimolor* edisi Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Universitas (PKKMU) 2018.

• Selama penggarapan, berbagai tantangan dan hambatan kami lewati dengan tertatih-tatih. Dimulai dari pengerjaan terbentur liburan, beratnya penggalian ide, sulitnya menjumpai narasumber, hingga konflik internal pun menjadi momok tersendiri dalam perjuangan kami demi menerbitkan buletin ini.

• Namun, segala rintangan di atas tak membuat kami mundur sedikit pun. Meski hanya bermodal tekad, hasil yang didapat cukup memuaskan.

• Dengan ini, kami sajikan laporan utama yang berisi tentang kurangnya pengawasan dari pelbagai unsur panitia yang ada. Dimulai dari tidak adanya koordinasi antar panitia hingga munculnya panitia sebagai penjual penugasan ospek. *Virtual assistant* sebagai inovasi yang mubazir kami ulas dalam laporan khusus. Tak lupa, kami sertakan berbagai rubrik kecil yang menghangatkan dinginnya Kota Malang. Akhir kata, terima kasih dan selamat membaca.

LPM Indikator

Pengawas Teledor, Penugasan Bocor



Istimewa

Setiap tahun ajaran baru, Universitas Brawijaya (UB) menyambut kedatangan mahasiswa baru dalam Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru Universitas (PK2MU). Kegiatan tersebut bertujuan membentuk rasa kebanggaan dan penanaman nilai-nilai kepada mahasiswa baru. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Rektor UB Nomor 44 Tahun 2018 Pasal 1 bahwa kegiatan PK2MU memberi pembekalan kepada mahasiswa tentang kehidupan kampus. Disebutkan juga pelaksanaan PK2MU harus mengedepankan nilai-nilai moral dan religi serta mengembangkan pola pikir mahasiswa yang kritis, inovatif, dinamis, serta peka terhadap dinamika sosial. PK2MU merupakan salah satu dari Rangkaian Jelajah Almamater (RAJA) Brawijaya. Tahun ini panitia pelaksana

RAJA Brawijaya mengemas nilai-nilai tersebut dalam tema yang diusungnya yaitu “Brawijaya Peduli Beraksi untuk Negeri” yang menekankan pada nilai kepedulian, integritas, nasionalisme, dan religiusitas.

Nilai yang diusung pastinya harus terserap secara optimal oleh mahasiswa baru. Koordinator acara RAJA Brawijaya 2018, **Andri Hardinata Putra** memaparkan bahwa penanaman nilai kepada mahasiswa baru dapat melalui penugasan yang diberikan sebelum hari pelaksanaan PK2MU. Penugasan ini dirancang oleh tim khusus yang dibentuk oleh panitia pelaksana. Terlepas dari itu, terdapat panitia pelaksana yang berjualan penugasan PK2MU. Andri mengiakan bahwa benar adanya penjual tugas PK2MU yang merangkap sekaligus panitia pelaksana. Hal

ini bertentangan dengan Undang-Undang (UU) PK2MU 2018 Pasal 14 yang dirancang oleh Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM). Tertera dalam pasal tersebut bahwa kewajiban panitia pelaksana adalah melaksanakan konsep PK2MU dengan mengedepankan nilai-nilai religiusitas, menjunjung tinggi moralitas, serta jiwa nasionalisme.

Kepanitiaan RAJA Brawijaya 2018 berdasarkan UU PK2MU terdiri dari panitia pengawas, panitia pengarah (SC), dan panitia pelaksana. Panitia pengawas adalah seluruh anggota DPM dan satu perwakilan DPM Fakultas, sedangkan SC serta pelaksana ditunjuk lalu dibentuk oleh Eksekutif Mahasiswa. SC bertugas mengawasi pelaksanaan PK2MU. Di sisi lain, panitia pengarah bertanggung jawab melaporkan pelaksanaan PK2MU kepada panitia pengawas sekaligus mengarahkan panitia pelaksana. Kewajiban panitia pelaksana adalah melaporkan pelaksanaan PK2MU kepada SC. Akan tetapi, terdapat permasalahan dalam perumusan UU PK2MU oleh DPM. “Ini fenomena yang lucu H-7 undang-undangnya baru disahkan,” ungkap **Farhan Caesarian** selaku Sekretaris Jenderal DPM UB. Farhan juga memaparkan bahwa idealnya panitia pengawas, SC, dan panitia pelaksana terbentuk secara bersamaan agar fungsi pengawasan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Bahkan ia mengungkapkan belum pernah ada duduk bersama antar panitia untuk membahas pengawasan dalam RAJA Brawijaya 2018. Tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan UU PK2MU Pasal 21. Disebutkan dalam pasal tersebut bahwa panitia pengawas berwenang mengawasi pelaksanaan PK2MU dan

membuat peraturan yang mengatur pasal pelanggaran dan sanksi panitia pelaksana.

Koordinasi panitia pengawas dan SC juga mengalami kendala. Panitia pengawas tidak pernah diberi laporan terkait pelaksanaan PK2MU oleh SC. “Kalau aku sendiri sebagai panitia pengawas ya belum *nerima* informasi apapun sampai detik ini,” jelas Farhan. Ia juga mengatakan bahwa hingga kini, belum ada pembahasan oleh panitia pengawas terkait laporan dari SC. Kondisi ini melanggar Pasal 18 UU PK2MU. Tak hanya itu, miskordinasi juga dirasakan oleh panitia pelaksana. Dilihat dari tidak adanya koordinasi yang intens antarpanitia baik itu pengawas, SC, maupun panitia pelaksana menjadi salah satu penyebab permasalahan ini. “Ya, memang untuk semua duduk bersama masih belum, namun untuk sosialisasi pengawasan hanya sebatas pertemuan informal,” terang **Muhamad Ariz Pratama** selaku Ketua Pelaksana RAJA Brawijaya. Hal tersebut kembali menyalahi Pasal 15 dalam UU PK2MU.

PK2MU tiap tahunnya mengadakan evaluasi untuk meminimalkan kesalahan yang ada pada tahun kemarin agar tidak terulang di tahun berikutnya. Evaluasi tahun lalu tak luput dari permasalahan penugasan, namun pembahasan terkait adanya panitia yang menjual tugas PK2MU belum ada. Dapat dilihat dari pernyataan **Mohammad Afan Setyadi**, Koordinator Publication, Information, and Technology (PIT). Afan menjelaskan bahwa dalam evaluasi hanya membahas penugasan yang terlambat. Tidak adanya pembahasan dalam evaluasi selaras dengan tidak adanya pembaruan sistem penugasan. Wakil Koordinator PIT

Laporan Utama

Nurul Aini Fauzah Rahim menjelaskan sistem penugasan tahun ini dan kemarin tidak ada perubahan karena tetap *log in* menggunakan Nomor Induk Mahasiswa (NIM). “Masih sama, *log in* masih menggunakan NIM,” ungkapnya.

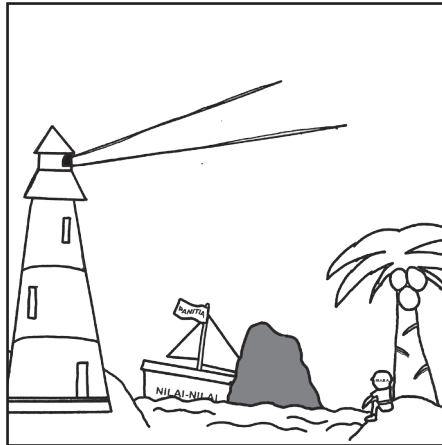
Selain itu, tidak adanya himbauan kepada mahasiswa baru untuk tidak membeli penugasan PK2MU ini juga menjadi salah satu alasan ada beberapa dari mereka yang membeli penugasan. Dipertegas dari pernyataan **Shinta Anggraini Putri** selaku mahasiswa baru yang merasa yang merasa tidak ada himbauan terkait hal tersebut. Ketua Pelaksana RAJA Brawijaya 2018 menyatakan bahwa tidak adanya himbauan ini dikarenakan panitia memiliki banyak pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan.

PK2MU yang hakikatnya adalah pengenalan sekaligus penanaman nilai yang pertama kali didapatkan mahasiswa di jenjang perkuliahan justru menjadi tidak efektif. Tentunya kasus ini membawa dampak bagi mahasiswa baru yang membeli penugasan. Mahasiswa baru yang membeli penugasan tidak dapat menyerap secara optimal nilai-nilai yang dibawakan oleh panitia RAJA Brawijaya 2018. Pun panitia pelaksana yang sudah bersusah payah merancang penugasan dengan membawa nilai-nilai yang diusung tahun ini menjadi sia-sia. Ariz, selaku Ketua

Pelaksana RAJA Brawijaya 2018 merasa dirugikan dengan adanya hal ini, ia juga menganggap bahwa ini adalah perbuatan tidak etis.

Seluruh permasalahan ini menimbulkan berbagai harapan. Salah satunya Ariz, ia mengatakan bahwa permasalahan ini adalah pekerjaan rumah bersama. Perlu ditegaskan secara jelas terkait aturan dan hukuman. “Bisa dari eksekutif mahasiswanya atau bahkan dari teman-teman pengawas DPM yang membuat

aturannya dan sanksi-sanksinya pun itu jelas adanya,” ungkap Ariz. Harapan juga terucap oleh salah satu mahasiswa baru Fakultas Ilmu Administrasi yang mengerjakan sendiri penugasan PK2MU, **Anisa Sinta Larasati**. Laras berharap agar teman-teman dan maha-



Indikator/Anindyia

siswa baru selanjutnya tidak membeli penugasan PK2MU dan mengerjakannya dengan bersungguh-sungguh. Dalam penugasan itulah penanaman nilai dan latihan diri dalam mengawali kehidupan kampus.

Nisrin Naziha I.

RAJA Brawijaya: Gaungkan Apresiasi di Kampus Inklusif

Kesan ramai terlihat dari belasan ribu mahasiswa baru (maba) yang berbaris memenuhi Universitas Brawijaya (UB) pada Selasa subuh (14/8). RAJA Brawijaya 2018 ini mengusung tema Brawijaya Peduli Beraksi untuk Negeri tampak secara gamblang mengapresiasi para mahasiswa berkebutuhan khusus. Apresiasi pertama terang diberikan kepada salah satu mahasiswa difabel berprestasi.

Fajar Ainun Nugroho, maba Fakultas Ilmu Budaya ini berkesempatan naik ke atas panggung utama untuk simbol pemakaian jas oleh Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS. Dia pun mendapat kehormatan

untuk mengumandangkan Sumpah Mahasiswa yang diikuti oleh seluruh maba. Tak lama setelah itu, UB yang menyandang status Kampus Inklusif pun mengadakan Koreografi *Mob* Tambah dengan diikuti ribuan maba untuk membentuk beberapa lambang disabilitas.

Ketua Pelaksana Rabraw, **Muhamad Ariz Pratama**, menganggap dua kegiatan tersebut sebagai bentuk apresiasi bagi mahasiswa difabel. “Salah satu bentuk kampanye tentang disabilitas akan memunculkan kepedulian tersebut. Ya ini yang ingin kita gaungkan, yaitu *disability awareness*,” tambahnya. **Wahyu**, salah satu *volunteer* dari Pusat Studi Layanan

Disabilitas (PSLD) UB, memaparkan bahwa apresiasi bagi maba difabel, kerap diberikan melalui pendampingan selama acara berlangsung.

Tidak sembarang dalam menentukan kriteria, Fajar pun terpilih atas hasil koordinasi antara panitia dan pihak PSLD. Sama juga ketika menentukan lambang koreografi *mob*, panitia memikirkan dengan matang yang sekiranya menja-



Indikator/Faiz

di representasi kaum penyandang disabilitas. Melihat proses ke belakang, Ariz kembali menuturkan bahwa persiapan *mob* ini melalui proses yang cukup rumit. “H-7 baru bisa dibilang *fix* menggunakan *mob* tersebut. Untuk

simulasi kita cuma sekali menggunakan simulasi internal dan sekali simulasi dengan maba,” jelasnya.

Berkaca dari peristiwa tersebut, Wahyu berharap agar lingkungan di sekitar mahasiswa difabel lebih mendukung keberadaan mereka. Menurutnya fasilitas kampus sudah cukup, dan berharap timbulnya sikap *civitas academica* yang lebih peduli pada permasalahan disabilitas. “Mungkin apresiasi yang diberikan ke depannya lebih ke lingkungannya sih. Lingkungan di antara mahasiswa, dosen, dan sebagainya,” tutupnya.

Maria Utami S.

Inovasi Sang Penggagas bagi Penyandang Disabilitas

Bak mutiara di dasar lautan, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya (FILKOM UB) memiliki harta terpendam. Ialah Anjas Pramono Sukamto, sosok inspiratif era ini. Bagaimana tidak, keterbatasan fisik pria yang biasa disapa Anjas ini tidak pernah menghalanginya untuk mengaktualisasi diri. Osteogenesis imperfekta yang dideritanya tak sekalipun membuatnya minder dan terpuruk. Berbekal moto “*let’s humanize the human*”, pemuda kelahiran Kudus, 28 November 1997 ini berhasil melahirkan karya-karya fantastis dalam misinya memberdayakan kaum difabel.

Berkecimpung bersama penyandang disabilitas membuka mata Anjas terhadap rutinitas pahit yang harus mereka jalani sehari-hari. Tak jarang para penyandang cacat kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Anjas, penyebabnya adalah masih tak banyak masyarakat Indonesia yang paham bahasa isyarat. “Di Indonesia hanya terdapat dua ribu orang yang terqualifikasi bahasa isyarat, sementara penyandang disabilitas

ada 20 juta. Jadi yang bisa diajak berkomunikasi hanya 1 banding 10 ribu,” jelasnya. Layaknya bola salju, kendala komunikasi ini jika dibiarkan akan semakin membesar, bahkan sangat mungkin bermuara pada kasus *bullying*.

Rasa solidaritas yang tinggi dan semangat untuk memenuhi fungsi *agent of change* mendorong Anjas untuk menciptakan perubahan. Pada tahun 2018 ia berhasil meluncurkan Difodeaf, aplikasi penerjemah bahasa isyarat. Anjas menjelaskan bahwa terdapat dua konten utama dalam aplikasi ini yakni kamus dan permainan. “Fitur kamus berguna untuk mengubah kata menjadi gambar (bahasa isyarat). Di dalamnya tersedia dua bahasa yang dapat digunakan, yaitu bahasa Indonesia

dan Inggris,” papar Anjas. Selain menerjemahkan, aplikasi ini juga menjadi media efektif pengenalan bahasa isyarat. Program interaktif dalam fitur permainan membuat pengguna dapat mempelajari bahasa isyarat dengan mudah dan menyenangkan.

Anjas mengawali sepak terjangnya melalui Program Kreativitas Mahasiswa



dok.pribadi

Nama	: Anjas Pramono Sukamto
TTL	: Kudus, 28 November 1997
Moto	: <i>Let’s humanize the human</i>

(PKM) yang diwajibkan setiap tahun bagi mahasiswa baru UB. Tak pelak banyak rintangan yang harus ia lalui, salah satunya ialah penolakan dari berbagai pihak. “Respon dari pembina sempat sinis dan meremehkan. Mereka beranggapan bahwa aplikasi ini tidak akan laku sebab masyarakat difabel adalah kaum minoritas,” terang Anjas. Tak menyerah, Anjas menerima kegagalannya dengan lapang dada. Dengan semangat husnuzan ia kembali memperjuangkan karyanya.

Penantian dan usaha Anjas membuahkan hasil ketika karyanya mulai *booming* di media sosial. Aplikasi besutannya tersebut bahkan sempat disoroti saluran TV nasional hingga internasional. Tak hanya sampai di situ, ia juga berhasil membawa pulang medali perak dalam kontes I-IDEA 2018 yang diselenggarakan di Malaysia. Kemenangannya menarik minat salah satu profesor Universiti Teknologi Mara (UiTM) untuk mematenkan hak cipta Difodeaf dengan menuangkannya ke dalam jurnal internasional.

Di samping karyanya yang luar biasa, Anjas tidak melupakan tugasnya sebagai seorang mahasiswa. Ia berhasil meraih Indeks Prestasi yang memuaskan serta aktif dalam organisasi. Berbekal kemampuan yang mumpuni dalam bidang *public speaking*, Anjas terpilih menjadi

moderator acara Fikih Disabilitas yang diadakan oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) UB. Pengalaman menjadi pembicara juga ia peroleh dari berbagai universitas dalam negeri pun dari luar negeri seperti Malaysia dan India. Selain itu, dengan *skill entrepreneurship* yang kuat Anjas juga berhasil mendirikan

berbagai usaha pribadi. Selama lima tahun terakhir ia berhasil mendirikan tiga usaha konveksi yang tersebar di Purwokerto, Kudus, dan Malang. Ia juga tengah merintis usaha kuliner dengan titel Lawakanda Café yang dibuka pada akhir Juli lalu.

Di tengah hiruk pikuk kehidupan kaum muda, Anjas berhasil meladankan bahwa dengan tindakan sekecil apapun kita bisa membawa kebaikan bagi masyarakat. Tak hanya kepentingan rakyat banyak, kaum minoritas

pun tak boleh luput dari perhatian. Ide-ide segar mahasiswa adalah napas kebebasan bagi masyarakat yang masih hidup di bawah tekanan. Oleh sebab itu Anjas berpesan bahwa mahasiswa harus selalu bergerak dengan *passion*. “Mahasiswa harus tetap bergerak dan optimis. Setiap kegagalan yang kita hadapi bukanlah *ending* tetapi *to be continued*,” tutupnya.



dok.pribadi

Muhammad Furqan R.



Mahasiswa: Aktor dan Spektator Pelecehan Seksual

oleh: Ananta Yudistira*

Kasus pelecehan seksual marak terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data Women's Crisis Center Yogyakarta. Tercatat ada 32 kasus pelecehan seksual dari 214 kasus kekerasan terhadap perempuan yang melibatkan dosen, guru, maupun staf akademik dalam rentang tahun 2000 hingga 2015. Tak hanya tenaga pendidik, mahasiswa pun turut andil dalam tindakan amoral tersebut. Contoh saja di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, para mahasiswi sering mengalami pelecehan dalam bentuk *catcalling* yang biasa terjadi di halte maupun di dalam gedung perkuliahan. Bukan hanya perempuan, mahasiswa feminin pun terkadang menjadi korban dari rutinitas tersebut.

Lain halnya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Seorang mahasiswa baru (maba) yang sedang sakit dilecehkan saat dijenguk oleh seniornya. Kasus lain juga terjadi Universitas Brawijaya, tepatnya di lantai satu Gedung B Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Seorang mahasiswa tak dikenal melakukan pelecehan seksual kepada mahasiswi yang sedang melangkah keluar dari lift.

Sikap mahasiswa yang cenderung menoleransi pun menjadi sorotan dalam permasalahan ini. Hal ini dibuktikan dengan data skripsi "Sikap Mahasiswa tentang Pelecehan Seksual" oleh seorang mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 198 dari 347 mahasiswa yang disurvei menoleransi pelecehan seksual yang terjadi di sekitarnya.

Pelecehan seksual sendiri menurut seorang feminis, Lin Farley, adalah rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, di mana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal, dan bersifat searah. Fenomena di atas muncul dikarenakan rendahnya pemahaman mahasiswa terkait pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bourdieu dalam konsepnya *misrecognition*, di mana korban tidak akan merasa bahwa dirinya adalah seorang korban pelecehan seksual. Ditambah lagi dengan belum adanya kurikulum di Indonesia yang mengatur perihal ini, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Selain itu dalam skripsi di atas, disebutkan bahwa pembentukan sikap yang meniru

(*observational learning*) menumbuhkan sikap toleransi tinggi. Semisal gurauan seksual, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut diasumsikan hal yang wajar, sehingga membentuk stigma bahwa hal tersebut boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Tangri, Burt, dan Johnson (dalam Wall, 1992) penyebab lain terjadinya pelecehan seksual adalah sistem patriarkal di mana laki-laki dianggap lebih berkuasa daripada perempuan.

M a s i f n y a fenomena ini membawa dampak mendalam bagi korban. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Amy Blackstone, sosiolog dari University of Maine, menyebutkan bahwa orang

yang dilecehkan pada usia remaja dan awal 20-an dapat mengalami gejala depresi hingga usia 30-an. Sikap yang cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi akan berdampak negatif kepada kesehatan mental si korban. Tak hanya depresi, penelitian lain menyebutkan adanya keterkaitan antara pengalaman pelecehan seksual terhadap Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). Hal ini meliputi trauma dan penghindaran terhadap orang yang mungkin mengingatkan korban tentang apa yang dialaminya. Tentu ini akan sangat mengganggu korban dalam menjalani masa studi, bahkan tidak menutup kemungkinan bagi korban untuk berhenti kuliah.

Tentunya permasalahan yang ada tidak bisa dibiarkan begitu saja, mahasiswa sebagai pembawa peran *moral force* seharusnya bisa memberikan nilai baik kepada dirinya sendiri ataupun masyarakat. Selain itu dengan peran *social control*, mahasiswa harusnya turut berpartisipasi aktif dalam menangani permasalahan sosial yang ada. Dalam penerapannya, mahasiswa bisa memulai dari hal kecil seperti saling mengingatkan.



Indikator/Ananta

Solusi lain untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mendirikan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terfokus dalam menangani kasus pelecehan seksual. Mengingat

memang masih belum ada sarana yang melayani hal-hal terkait pelecehan seksual di lingkungan kampus. Nantinya, UKM tersebut akan berfungsi sebagai wadah untuk korban yang membutuhkan pendampingan, seperti menjadi teman curhat. Tak hanya itu, pengadaan seminar harus diupayakan untuk meningkatkan pemahaman *civitas academica* tentang pelecehan seksual.

*Mahasiswa Jurusan Manajemen 2017



**Pandangan
lurus ke depan,
Lur**



**Saling
bahu-membahu**



**Harmoni
dalam suara**

Foto dan Narasi: Naufal Hisyam R.P.

Tanya orang
penting sek



Langkahnya
dipercepat, Dek!

Tetap sigap
kawal maba



Tata Letak: Rizqi Shofia A.

(Maha) Siswa Baru

Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Universitas (PK2MU) di Universitas Brawijaya (UB) adalah kegiatan penyambutan mahasiswa baru (maba) yang bertujuan untuk membentuk rasa kebanggaan dan penanaman nilai-nilai akan almamater kita bersama. Kegiatan ini bertemakan Brawijaya Peduli Beraksi untuk Negeri yang dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Agustus 2018.

Kegiatan ini seharusnya di mulai pada pukul 04.45 WIB, akan tetapi maba baru diperbolehkan masuk melalui Gerbang Veteran BNI dan Panjaitan pada pukul 05.00 WIB pagi tadi. Maba dikumpulkan menjadi satu di beberapa bagian yang berpusat di Lapangan Rektorat. Lokasi maba lainnya berada di jalan depan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) serta jalan depan Fakultas Kedokteran (FK) yang sama seperti tahun sebelumnya.

Tarian Nusantara, *marching band*, paduan suara, penurunan *banner* selamat datang dan melalui pemukulan gong oleh rektor menandakan mulainya rangkaian kegiatan pengenalan kehidupan kampus di UB. Tetapi ada hal baru ketika maba tengah melakukan kegiatan tersebut. Ada beberapa orang tua dari maba yang berada di dalam wilayah kampus. “Agak khawatir, tapi sebenarnya saya *pengen* lihat *gitu*, bagaimana perlakuan maha-

siswa lama kepada mahasiswa baru,” ujar **Nurwijayanti**, salah satu orang tua dari maba UB. Keberadaan orang tua di sekitar kampus membuat peraturan yang dibuat oleh panitia tidak sejalan dengan realita.

Amarraizaudin Ashar selaku Wakil Koordinator Lapangan memaparkan bah-

wasanya memang ada peraturan di mana batas pengantaran orang tua maba hanya di gerbang. Walaupun dengan adanya permasalahan ini, panitia yang berada di tempat itu tidak tegas menyikapinya. Wanita yang akrab disapa

Noer juga menga-

takan bahwa dia tidak tahu mengenai tidak diperbolehkan masuk ke lingkup kampus pada saat kegiatan ospek berlangsung. Begitu pula beliau membenarkan tidak adanya himbauan dari pihak panitia jika ada peraturan tadi.

Dari sisi panitia memang hanya memberikan peringatan secara baik-baik kepada orang tua yang berada di wilayah kampus pada saat kegiatan PK2MU berlangsung. “Acara ini hanya untuk anak-anak mereka, bukan untuk orang tua,” ujar pria yang kerap disapa Ammar.

Melihat fenomena baru yang terjadi tadi, rupanya ada sebuah harapan dari panitia untuk orang tua maba. “Jangan terlalu manjakan anak,” tutupnya.

Muhammad Furqan R.



Inovasi dalam Aplikasi yang Tidak Berfungsi



Istimewa

Pada tahun ini, panitia Raja Brawijaya menghadirkan inovasi baru yakni virtual assistant. Terobosan yang bernama Timi & Tama itu telah diluncurkan pada tanggal 11 Juli 2018. Timi & Tama sendiri merupakan sebuah perwujudan teknologi terkini berupa Line bot. “Nah dia ada OA khusus, jadi udah di program sama line, itu biar bisa di koding ulang sama developer,” ujar **Mohammad Afan Setyadi** selaku Koordinator Publication, Information and Technology (Co PIT). Lebih lanjut, berkembangnya tren teknologi kecerdasan buatan yang tengah viral di masyarakat turut melatarbelakangi lahirnya karya tersebut. “Salah satunya cortana (Virtual Assistant milik Microsoft) itu. Line bot itu juga semakin banyak kan,” jelas **Nurul Aini Fauzah Rahim** selaku wakil Co PIT. Afan juga menambahkan bahwa virtual assistant

diciptakan untuk memudahkan Mahasiswa Baru (Maba) dalam seluruh rangkaian kegiatan Raja Brawijaya 2018.

Hasil karya ciptaan Divisi PIT ini juga dimaksudkan untuk meringankan beban pada server *website*. “Jadi beban pada *line* itu lebih kecil dari pada saat kita buka *website*,” papar Afan. Berbagai fitur yang dirasa bermanfaat bagi maba pun disematkan dalam Timi & Tama. Adapun fitur tersebut seperti cek nilai, cek biodata, Aryasatya Info, cek progres penugasan PK2MU, penugasan PBPK, dan penugasan Open House, cek barang bawaan, serta cek atribut. Tak hanya itu, terdapat pula fitur *Marketplace*, Kerang Ajaib, Terima Pesan Botol dan Kirim Pesan Botol. “Nah fitur itu, untuk yang bisa akses penugasan terus semua hal yang bersifat pribadi kaya atribut, dan progres nilai itu cuma maba doang,” tutur Afan.

Laporan Khusus

Untuk bisa mengakses semua fitur di atas, maba diharuskan *log in* terlebih dahulu lewat *link* yang disediakan. “Nanti akan muncul tampilan aktivasi yang *ngarah* ke *website* RAJA Brawijaya, terus *masukin* NIM sama *password*,” ungkap pria kelahiran 1998 itu.

Akan tetapi pada saat awal peluncuran Timi & Tama, panitia mengalami keterlambatan dalam memberikan keterangan lebih lanjut terkait cara penggunaan fiturnya. Berjarak sekitar dua minggu dari awal perilisan, tepatnya tanggal 31 Juli 2018, barulah panitia melakukan sosialisasi. Penyuluhan yang dilakukan panitia ini berisi seputar *keyword* untuk melihat barang bawaan, penggunaan fitur kirim dan terima pesan botol. Selain itu, terdapat pula sosialisasi pemunculan menu yang berisi mengenai fitur yang ada, serta *shortcut* “/contact” ketika menemui kendala. Penyebab keterlambatan penyuluhan ini ialah karena panitia masih melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap fitur-fitur yang ada. “Sebenarnya sosialisasi awal itu yang di Instagram, itu yang pertama. Di situ *kan* masih minim juga fitur-fiturnya,” ujar Afan.

Keterlambatan sosialisasi ini pun berimbas pada banyaknya maba yang kebingungan dalam mengoperasikan *virtual assistant*. “Pernah *pake*, tapi *gak* bisa jadinya manual (melalui *website*) lagi, soalnya bingung ya, *gak* tahu cara *make* nya *gimana*,” jelas Anisa Sinta Larasati seorang maba Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) UB.

Sehari setelah panitia menyosialisasikan cara penggunaannya, *website* Raja Brawijaya sempat mengalami gangguan dan tidak bisa diakses. Mempertim-

bankan sumber daya manusia yang dimiliki, panitia akhirnya memilih untuk fokus pada sistem penugasan *online* dan memutuskan untuk menonaktifkan sementara Timi & Tama. Namun panitia mengaku mengaktifkannya kembali setelah penugasan *online* berakhir. “Jadi kita fokusnya ke penugasan dulu, untuk *bot*-nya ditidurkan dulu. Nanti setelah penugasan selesai mungkin mendekati hari-H *dibangunin* lagi,” jelas Afan. Perempuan yang lebih akrab disapa Aini juga menambahkan, “Pembagiannya biar enak itu kita fokus satu dulu, biar bisa maksimal.”

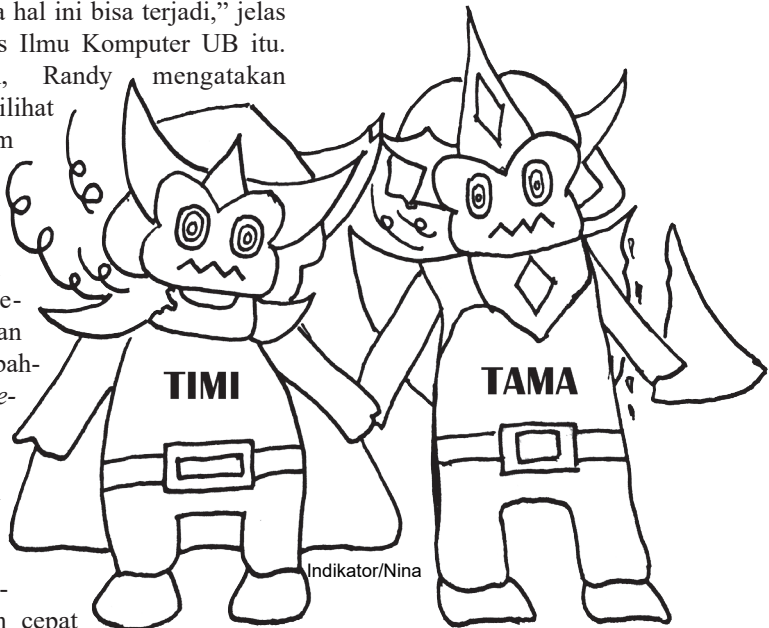
Adanya keputusan ini akhirnya berimbas pada munculnya anggapan dari maba bahwa inovasi baru ini tidak efektif. Beberapa maba pun mengungkapkan bahwa mereka lebih memilih untuk membuka *website* daripada memakai *virtual assistant*. “Mending ke *website*. Sebenarnya itu bagus, kita enggak perlu buka *website* tetapi ya *gini*,” ungkap Atikah Rahma, maba Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) UB. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Badzlin Maladzi, maba Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) UB. Ia mengatakan bahwa meskipun hingga saat ini fitur yang terdapat pada *virtual assistant* belum bisa digunakan, hal itu tidak berdampak signifikan, lantaran informasi yang disampaikan juga bisa diakses lewat *website*. Selaras, Shinta Anggraini Putri juga memaparkan pendapatnya. “Ya sebenarnya enggak *papa* sih, *kan* efektif. Tetapi kalau kayak *gini* ya buat apa aplikasinya,” ungkap maba Jurusan Teknik Industri UB tersebut. Selain maba, panitia pun ikut merasakan dampaknya karena telah membayar biaya berlangganan *ID Line Premium*. “Ya dibilang rugi

ya pasti rugi ya, tetapi ini *kan* salah satu bentuk inovasi kita, mau enggak mau kita perjuangkan,” ungkap **Muhamad Ariz Pratama** selaku Ketua Pelaksana Raja Brawijaya 2018.

Melihat permasalahan tersebut, Ariz menawarkan sebuah solusi yaitu dengan memperbanyak informasi melalui *official account* yang ada. “Sosialisasinya pasti ya dari *official* sama di *virtual-nya kan*, dan dari *official account* menginformasikan lebih banyak lagi lah,” jelasnya. Selain itu, **Randy Cahya Wihandika, S. ST., M. Kom.** turut menawarkan solusi. Ia mengungkapkan bahwa untuk masalah teknis perlu diadakan analisis masalah terlebih dahulu. “Kalau misalnya kita menyelesaikan masalah ini, di mana masalah ini berkaitan dengan teknis, maka kita harus mengerti sampai hal teknisnya bagaimana hal ini bisa terjadi,” jelas dosen Fakultas Ilmu Komputer UB itu. Menambahkan, Randy mengatakan bahwa jika dilihat secara umum penyelesaian masalah bisa dilakukan melalui perbaikan pemrograman dan juga penambahan alokasi *resource*. “Bisa dari sisi CPU, RAM, dan juga *hard disk-nya* supaya aksesnya bisa lebih cepat dan bisa diakses oleh

banyak *user* secara bersamaan,” tambahnya.

Selain itu, beberapa harapan pun muncul dari berbagai pihak. Salah satunya datang dari Afan. “Harapannya dari *Line bot di-launching* tahun ini itu bisa membantu maba dalam mengikuti rangkaian RAJA Brawijaya 2018.” Tak hanya itu, ia pun berharap maba dapat belajar terkait sopan santun yang diterapkan. “Misalkan saat maba *chat* pada *virtual assistant*, dia harus memakai kata ‘tolong,’” tambahnya. Senada dengan Afan, Atika juga berharap agar ke depannya terobosan baru dari panitia RAJA Brawijaya ini dapat digunakan secara maksimal “Semoga *virtual assistant* bisa memiliki fitur yang luas dan semua maba bisa mengakses dengan semestinya,” tandasnya.



Indikator/Nina

Amalia Saskia P.

Umak Itreng A?

Tahukah kamu Malang merupakan salah satu daerah penghasil kopi bercita rasa tinggi?

Sekitar tahun 1800 Pemerintah Hindia Belanda telah membuka perkebunan kopi yang dilengkapi dengan sentra penampungan komoditas kopi di Kabupaten Malang. Perkebunan kopi yang terletak di Kabupaten Dampit Selatan didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan kopi di Pasar Eropa.

Kontur tanah dan letak geografis yang tepat menjadikan tanaman kopi tumbuh subur di daerah ini. Perkebunannya didominasi oleh kopi jenis robusta dan arabika. Seiring berkembangnya waktu, kebun kopi tersebut meluas ke berbagai daerah di Kabupaten Malang Selatan yaitu Ampelgading, Sumbermanjing Wetab, Tirtoyudo, dan Dampit. Kopi Amstirdam, begitu masyarakat melafalkan singkatan nama keempat daerah penghasilnya.

Hingga tahun 2017, luas areal tanaman kopi jenis robusta mencapai 14.948 hektare sehingga dapat menghasilkan 9.613 ton biji kopi per tahun. Sedangkan luas lahan kopi jenis arabika hanya sekitar 1.270 hektare dan menghasilkan 616 ton biji kopi per tahunnya. Kopi khas Malang ini tak perlu diragukan lagi soal cita rasanya. Tak hanya diminati oleh pasar lokal, kopi Amstirdam sudah melanglang buana ke berbagai negara di Benua Eropa.

Tahukah kamu pemakaman dapat dijadikan kampung tematik bernuansa religi?

Rancangan kawasan yang memperoleh posisi ke-3 dalam lomba “Festival Rancang Malang” resmi direalisasikan. Pemakaman seluas 77.454 m persegi di Jalan Bali, Kecamatan Klojen, Malang disulap menjadi destinasi wisata baru yang dinamakan Kampung Kramat. Kampung yang diresmikan oleh Walikota Malang Ir. H. Mochamad Anton pada 13 Februari 2018 silam dihuni oleh 70 kepala keluarga yang mayoritas menjalankan profesinya di area pemakaman.

Bekerja sama dengan PT. Propan Raya, Malang Creative Fusion, dan Utera Indonesia, wilayah ini dihias dengan berbagai macam lukisan mural bertema horor. Kampung yang memiliki slogan “Kematian yang enghidupi” diharapkan dapat menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat sekitar.

Selain dengan adanya wisata religi, berbagai produk hasil kreativitas warga juga dipasarkan, mulai dari tasbih, kerajinan ban bekas, hingga kopi berlabel tengkorak. Meski belum rampung sepenuhnya, Kampung Kramat terus dikembangkan untuk dapat menghidupi masyarakat sekitarnya.

Kusuma Inka L.

Penginapan Berbayar Pengetahuan



Indikator/Faiz

Bangunan berwarna biru yang berlokasi di Jalan Raya Ngepoh 210 Desa Ngijo Kota Malang selalu ramai dikunjungi wisatawan mancanegara ketika musim libur tiba. Sekilas tidak ada yang cukup istimewa di rumah singgah ini. Hanya terdapat dua kamar tidur, Wi-Fi, dan air mineral. Teh dan kopi juga tersedia di rumah berkapasitas 20 orang. Penginapan ini bernama Omah Backpacker.

Nama Omah Backpacker dipilih dengan arti rumahnya para *traveler*. Usaha yang sudah ada pada Desember 2015 merupakan bagian dari kegiatan *good village project*. Tujuannya membangun desa yang lebih baik melalui pendidikan dengan mendirikan taman baca dan perpustakaan keliling.

Hal unik pada tempat ini dapat ditemui dalam sistem pembayarannya. **Ajeng Ria Aprilina** selaku *owner*, mengatakan bahwa penginapan ini bisa dikatakan ‘hampir gratis’ dengan dua metode pembayaran

yang ditawarkan. Metode pertama yaitu *one day one book*, yaitu pembayaran dengan memberikan buku. Jenis buku terserah mau buku apa saja yang pasti bukan majalah, buku pelajaran, maupun yang berhubungan dengan agama tertentu. Metode kedua, *one day one teaching*, pembayaran dengan mengajar di desa dan durasi yang sudah ditentukan, salah satunya di Desa Tawang Argo.

Sistem pembayaran yang cukup unik menjadi magnet tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung. Kebanyakan wisatawan memilih sistem pembayaran *one day one teaching*. Alasannya, kegiatan-kegiatan yang memperkaya jiwa dan saling berbagi kebudayaan merupakan liburan tersendiri. Pengunjung yang ingin memesan bisa langsung datang ke tempat. Namun, bagi pengunjung yang tidak ingin ribet, bisa memesan melalui media sosial seperti Whatsapp, Facebook, dan Instagram.

Ajeng berharap ke depannya Omah Backpacker bisa berkontribusi lebih terhadap anak-anak di kawasan pedesaan. Ia juga menambahkan agar para wisatawan mancanegara bisa memberikan publisitas yang baik tentang Indonesia ke negara asalnya.

Faiz Qadri S.L.



Daya Kritis Tangkis Radikalisme

oleh: Rizqi Shofia A.*

Salah satu kunci sukses meningkatkan kualitas diri ialah melalui pendidikan. Perguruan tinggi merupakan fase terakhir dari pendidikan yang selanjutnya mampu memberikan bekal bagi pengenyamnya untuk meneruskan tonggak estafet kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang. Untuk itu, pada jenjang ini mahasiswa diharapkan sudah mampu menjadi garda terdepan dari segi kemampuan intelektual.

Berbanding terbalik dengan harapan, saat ini masih banyak dijumpai mahasiswa tanpa kemampuan intelektual yang memadai. Bukti konkret dapat dilihat dari lontaran pertanyaan di dalam kelas yang memiliki kualitas rendah. Aksi-aksi turun ke jalan pun tidak terlebih dahulu diolah duduk persoalannya dengan matang. Hasilnya, permasalahan yang diangkat tidak terselesaikan dengan tuntas. Hal-hal di atas sangat mungkin terus terulang apabila mahasiswa tak memiliki sikap skeptis dan hanya serta merta menerima suatu pemahaman tanpa mempertanyakan fakta yang mendasarinya. Hal ini turut pula mengindikasikan bahwa penalaran mahasiswa dalam berpikir belum bisa dibilang cukup dan daya kritisnya masih rendah.

Daya kritis menurut Chance ialah kemampuan untuk menganalisis fakta, yang kemudian menghasilkan gagasan hingga akhirnya tercipta perbandingan yang komprehensif. Lebih jauh lagi, daya kritis juga berarti kemampuan menggambarkan suatu kesimpulan serta solusi atas suatu permasalahan. Keterampilan berpikir kritis jelas sangat memengaruhi pemikiran dan langkah yang dipilih dalam proses pengambilan keputusan. Ketika mahasiswa tidak mampu berpikir kritis, maka mahasiswa cenderung akan menelan mentah-mentah pemahaman yang diberikan tanpa mempertimbangkan sisi baik dan buruknya.

Kebiasaan menelaah dan mempertanyakan segala hal nyatanya mampu menjadi perisai dari berbagai macam pengaruh yang berkonotasi negatif. Dewasa ini, tak jarang mahasiswa termakan rayuan dan janji manis dari sekelompok orang yang tidak dapat dipercaya. Paham yang diinfiltrasikan pun tidak terjamin kebenarannya. Belum lama ini, Badan Intelijen Negara (BIN) mengeluarkan pernyataan bahwa sekitar 39% mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia telah terpapar gerakan radikal. Gerakan ini akan

mendorong perilaku individu untuk membela mati-matian suatu paham dengan cara yang ekstrem. Afiliasi dengan gerakan radikal akan memengaruhi perilaku mahasiswa dalam berkiprah baik selama menempuh pendidikan maupun ketika terjun ke masyarakat di kemudian hari.

Membentengi diri dari maraknya gerakan radikal dapat dimulai dengan cara sederhana, seperti memperkaya literasi. Pengetahuan yang diperoleh dari literasi yang memadai mampu meningkatkan referensi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi berbagai hal. Pun mahasiswa harus berani *speak up* ketika menjumpai sesuatu yang salah. Selain itu, menggiatkan secara rutin diskusi penalaran juga dapat membantu mahasiswa untuk menjadi lebih *open minded*.

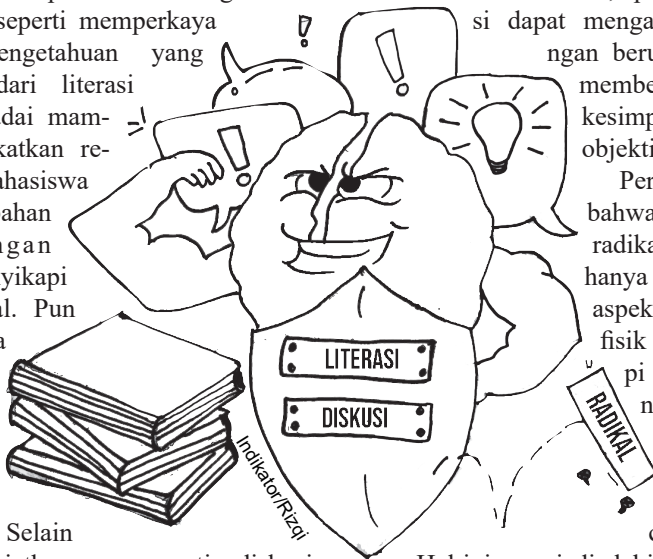
Diskusi penalaran yang dilakukan secara rutin dapat menangkal maraknya infiltrasi gerakan radikal. Melihat sudut pandang orang lain melalui analisis dalam diskusi terbukti mampu mengembangkan daya pikir mahasiswa secara efektif. Cara yang harus ditempuh cukup mudah. Diskusi dapat diawali dengan mengajukan beberapa pertanyaan dasar. Hal ini akan memudahkan peserta diskusi untuk menganalisis fakta dasar mengenai tema yang akan diulas. Tahap

selanjutnya adalah mencari hubungan kausalitas data-data terkait. Mengolah sebab akibat akan membantu mengeliminasi faktor-faktor yang tidak diperlukan yang terkandung dalam data. Jangan lupa, peserta juga harus didorong untuk memeriksa setiap perkiraan yang muncul di dalam forum. Apabila semua perkiraan

telah dibahas, peserta diskusi dapat mengakhirinya dengan berunding untuk membentuk sebuah kesimpulan yang objektif.

Perlu dipahami bahwa serangan radikalisme tidak hanya terjadi pada aspek serangan fisik semata, tetapi justru menyangar pada pola pikir serta pandangan secara luas.

Hal ini menjadi lebih berbahaya sebab mahasiswa adalah target empuk serangan-serangan dalam bentuk propaganda. Karenanya, memberikan benteng pemikiran kepada kaum muda, khususnya mahasiswa adalah sebuah keharusan, agar mahasiswa yang merupakan tonggak masa depan bangsa dapat tetap berdiri teguh dan tak tergoyahkan.



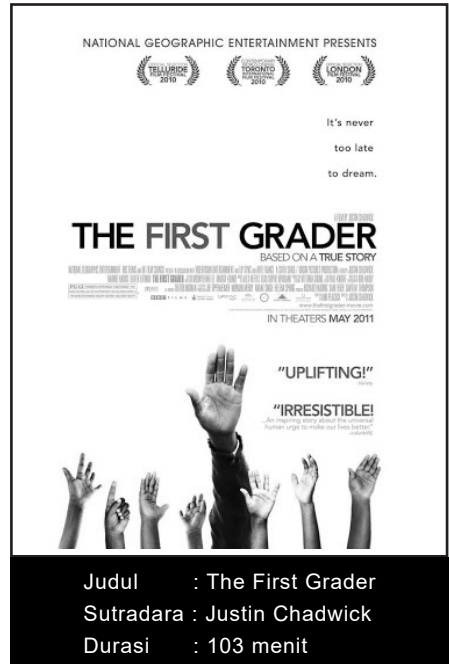
*Mahasiswi Jurusan Akuntansi 2017

Kerja Keras, Demi Pendidikan yang Tiada Tuntas

Perjalanan Kimani Ng'ang'a Maruge, si pejuang gerilya untuk mendapatkan pendidikan, menyita perhatian Justin Chadwick sehingga mengangkatnya menjadi film. *The First Grader*, film dengan tema pendidikan ini menggaet ribuan penonton. Peralnnya, laki-laki berumur 84 tahun yang berasal dari Kenya itu berambisi besar untuk belajar.

Pemberian surat dari pemerintah Kenya secara langsung melatarbelakangi semangatnya. Namun, apa dayanya? Dia hanya bisa berperang dan tak bisa membaca hingga diumumkan pendidikan gratis yang memberikan kesempatan untuknya. Seketika Maruge langsung mendaftar di sekolah dasar. Awalnya, pihak sekolah menolak Maruge dengan berbagai pertimbangan. Maruge pun tidak pantang menyerah. Keesokan harinya ia kembali ke sekolah dengan yakin, sehingga Jane sebagai guru serta kepala sekolah menerimanya.

Namun, ingatan pahit mengenai masa lalu terkadang muncul, berdampak pada kondusifitas kelas. Jane yang tidak tinggal diam, membantu Maruge. Di samping itu, keberadaannya menarik perhatian wartawan sehingga dijadikan pembicaraan hangat di media. Pengawas sekolah pun dengan tegas memindahkan Maruge ke sekolah dewasa. Tetapi, Maruge tidak betah dan akhirnya kembali lagi. Jane yang sempat bimbang akhirnya menerimanya kembali.



Konflik juga timbul dari warga sekitar dan wali murid. Ketua dewan pendidikan akhirnya mengambil suatu keputusan bulat. Maruge tidak setuju bersikeras mengubah keputusan itu. Di penghujung film, Maruge yang belum lancar membaca meminta bantuan Jane untuk membacakan suratnya.

Fakta menarik film ini adalah penggambaran kejamnya militer Inggris di Kenya oleh orang Inggris sendiri. Di situlah letak simpati orang Inggris kepada masyarakat Kenya. Selain itu, film ini dikemas dengan pesan yang *epic* yaitu tidak ada kata terlambat untuk belajar.

Nina Asri K.



Anindya Aldora N.M.

* PREMIUM QUALITY *

Gudang Flannel.id

* STORE & WORKSHOP *



BUY 2 GET

20K

CUT OFF